

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan pelayanan bimbingan pada peserta didik dalam rangka upaya agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Hal ini sesuai dengan isi peraturan pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam menemukan pribadi, mengenal lingkungan serta merencanakan masa depan.

Peserta didik sebagai individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang menuju kematangan atau kemandirian. Dalam pencapaian proses ini tentunya peserta didik memerlukan bimbingan karena pada dasarnya mereka belum mendapat pemahaman dan wawasan tentang diri dan lingkungannya. Dengan demikian dalam proses ini tidak tertutup kemungkinan mereka akan mengalami berbagai hambatan dan masalah.

Selain itu, perkembangan peserta didik tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Perubahan yang terjadi pada lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi tidak disikapi

dengan tepat oleh seorang individu (peserta didik) maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku, seperti terjadinya stagnasi perkembangan, berkembangnya masalah-masalah pribadi dan penyimpangan perilaku.

Terjadinya kesenjangan perkembangan perilaku peserta didik tentunya sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003, yang mencita-citakan sosok pribadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mencegah berkembangnya kesenjangan perilaku dan mencapai tujuan pendidikan nasional dibutuhkan suatu upaya mengembangkan dan memfasilitasi potensi peserta didik. Upaya ini merupakan bagian dari tanggung jawab bimbingan dan konseling dan personil sekolah serta orang tua. Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah diorientasikan pada upaya memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik yang meliputi aspek pribadi, sosial, karir, dan belajar.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja akan menjajaki dan mencoba berbagai pilihan yang

ada, mengarahkan pandangan lebih jauh pada permasalahan karir, pekerjaan dan tujuan hidupnya dimasa depan sebagai bagian dari perkembangan identitas diri.

Identitas diri didefinisikan sebagai perasaan individu akan dirinya sendiri, ia mengenal dirinya, memahami bakat serta minat yang dimilikinya, memiliki keyakinan akan sesuatu, menjadi individu dewasa yang unik dan memiliki peran dalam masyarakat. Hal tersebut membantu individu belajar dari pengalaman, kemudian menetapkan arah dan tujuan untuk masa depannya (Erikson, 1968).

Benion & Adam (1968) dalam Adam (1998) mengemukakan bahwa perkembangan pembentukan identitas diri pada remaja ini meliputi identitas ideologi dan identitas interpersonal. Identitas ideologi meliputi karir, agama, politik dan falsafah hidup. Sedangkan identitas interpersonal meliputi pertemanan atau persahabatan, hubungan dengan lawan jenis, peran gender, dan rekreasi. Kedua domain ini dapat dilihat secara tersendiri, namun juga dapat membentuk suatu kesatuan sebagai status identitas dalam diri seseorang.

Menurut Marcia (1993), proses pembentukan identitas diri melibatkan dua aspek, yaitu eksplorasi dan komitmen. Berdasarkan ada atau tidaknya proses eksplorasi dan komitmen pada individu, Marcia menggolongkan identitas kedalam empat (4) status identitas yaitu *identity achievement*, *identity moratorium*, *identity foreclosure*, dan *identity diffusion*. Pada dasarnya sekolah

dapat memfasilitasi peserta didik dalam membentuk sikap dan pandangan akan dirinya sendiri, sehingga berperan penting dalam membentuk *sense of autonomy* dan identitas diri remaja (Erikson 1968 ; Santrock, 2003). Lingkungan pertemanan atau persahabatan seperti *peer group* (kelompok teman sebaya) di sekolah merupakan fasilitas perkembangan identitas diri bagi remaja.

Bagi remaja keberadaan teman sebaya adalah suatu hal yang penting. Bahkan banyak mempengaruhi keputusan dan sikap yang diambil dalam menghadapi permasalahan. Youniss dan Smollar, 1985 dalam Conger, 1991 mengatakan bahwa berdasarkan beberapa penelitian , lebih dari dua per tiga remaja mempercayai bahwa teman sebaya lebih memahami diri mereka, remaja dapat menjadi diri mereka sendiri ketika bersama teman dan bahwa mereka dapat belajar lebih banyak dari teman. Teman dianggap sebagai tempat untuk saling mengevaluasi pandangan satu sama lain sekaligus mengembangkan nilai-nilai dan sikap individu. Seringkali remaja bertingkah laku sesuai harapan-harapan dari kelompok yang diidentifikasi. Hal ini dilakukan untuk menjamin penerimaan teman sebaya, sehingga mereka berusaha menyesuaikan sikap dan keyakinan mereka terhadap kelompok dan *conform* terhadap standar penerimaan teman sebaya yang ingin ia identifikas (Hurlock, 1973). Tidakan mengidentifikasi nilai-nilai dan aturan atau norma kelompok ini membuat individu melakukan konformitas terhadap kelompok.

Apapun yang ada dalam kelompok mereka akan berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan kelompok agar dapat diterima dan menjadi bagian dari kelompok. Seperti fenomena yang peneliti ditemukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 24 Bandung, seorang siswi memiliki kelompok sebaya disekolah. Dalam kelompok setiap anggotanya yakin bahwa teman-teman dalam kelompoknya dapat saling memahami dan menerima satu sama lain. Hal ini merupakan hal yang positif dalam kehidupan sosial remaja. Mereka juga memiliki gaya berpakaian dan menggunakan beberapa barang yang sama seperti model sepatu dan tas yang menunjukkan eksistensi kelompok. Suatu ketika untuk mencirikan sebagai anggota kelompok setiap anggota harus menggunakan sebuah gelang karet berwarna hijau, padahal pada dasarnya siswi tersebut tidak menyukai gelang dan warna hijau tersebut namun karena desakan dari teman-teman kelompoknya akhirnya ia pun ikut membeli dan mengenakan gelang sebagai ciri kelompok tersebut.

Contoh kasus lainnya terjadi pada siswa laki-laki dimana ia merokok karena teman-teman dalam kelompoknya juga telah menjadi peroko lebih dulu. Jadi dapat dilihat pengaruh kelompok sebaya akan sangat besar dalam pemberian norma tingkah laku yang akan dianut oleh individu. Bahkan terkadang apa yang dilakukan hanya menjadi sebuah tuntutan untuk mempertahankan penerimaan dan keberadaan dirinya dalam kelompok. Penyesuaian sosial seperti ini dapat mempengaruhi remaja dalam menen tukan keyakinan diri. Penyesuaian demi

penyesuaian yang dilakukan membuat remaja memendam identitas pribadinya dan lebih memunculkan identitas kelompok, sehingga pembentukan identitas tidak tercapai dan remaja mengalami kebingungan identitas.

Remaja, khususnya mereka yang sedang duduk dibangku kelas XI sudah mulai dituntut untuk menentukan masa depannya, misalkan dalam pemilihan jurusan di sekolah (IPA/IPS/ Bahasa), pemilihan karir dan pemilihan program studi atau jurusan yang akan diambil selepas SMA. Menentukan tujuan masa depan adalah hal yang penting dan remaja membutuhkan banyak bimbingan dari orang dewasa selain teman dalam kelompoknya. Konformitas dapat menjadi salah satu alternatif bagi remaja ketika dihadapkan pada situasi yang membuatnya bingung hal inilah yang sama sekali tidak diharapkan. Remaja perlu dibimbing untuk dapat membuat keputusannya dengan mandiri dengan mempertimbangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya. Maka sejak awal mereka perlu memperoleh bimbingan dalam menapaki setiap proses pembentukan identitas dirinya. Membimbing mereka untuk selalu bertindak cerdas dalam mengatasi masalah, selalu memiliki motivasi untuk berprestasi (*need for achievement*), aktualisasi diri, dan mengembangkan konsep diri yang positif sehingga dapat menghambat konformitas. Dengan semakin meningkatnya semangat untuk berprestasi maka akan semakin tinggi kepercayaan dirinya dan ia akan semakin sulit dipengaruhi oleh tekanan kelompok.

Konformitas teman sebaya yang dilakukan remaja ini meliputi aspek pengetahuan, pendapat, keyakinan, perasaan dan kecenderungan berinteraksi (Myers,1999). Seperti yang dilakukan remaja, pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial merasa terikat oleh hal-hal dirinya sendiri. Ia akan merasa puas dan bahagia jika berada dalam kehidupan bersama dan ia akan selalu berjuang untuk dapat bersatu dengan orang lain, oleh karena itu konformitas menjadi positif untuk dilakukan. Soekanto dalam Koentjaraningrat 1979, menjelaskan bahwa sejak lahir manusia mempunyai 2 hasrat atau keinginan, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain yang berbeda di sekelilingnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam disekitarnya. Atas dasar dua keinginan ini maka manusia secara sadar membentuk kelompok-kelompok sosial sebagai himpunan kesatuan-kesatuan dalam hidup bersama, dimana didalamnya terjadi hubungan timbal balik antara anggota kelompok dan terjadi kerjasama serta tolong menolong diantara mereka.

Konformitas tidak selalu berdampak negatif, namun juga tidak selalu baik. Untuk nilai-nilai sosial dan moral yang dipegang teguh oleh sistem sosial, konformitas diperlukan. Tetapi untuk perkembangan pemikiran, untuk menghasilkan hal-hal baru dan kreatif konformitas merugikan (Hollander,1975). Mengatasi konformitas bukan berarti menjadi anti-konformitas (selalu tidak setuju), melainkan dengan mengembangkan kemandirian (*independence*). Mandiri juga bukan berarti menentang kelompok, melainkan untuk berbeda

pendapat, yaitu memiliki kebebasan dan keberanian untuk berbeda pendapat dalam kelompok (*freedom to be different !*). Remaja tidak perlu selalu menolak aturan kelompok bahkan aturan sekolah, sehingga ia menjadi pribadi pemberontak dan sulit bersosialisasi. Remaja perlu dilatih untuk dapat mengungkapkan pendapatnya dengan bebas dan mau menerima kritikan yang disampaikan padanya. Dengan demikian mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri dan memahami diri serta lingkungannya.

Setiap manusia adalah unik, dan remaja harus dapat menyadari hal tersebut. Melalui layanan bimbingan konseling disekolah remaja dibantu untuk dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan mampu merencanakan masa depan. Menemukan pribadi maksudnya adalah agar peserta didik memahami kelebihan dan kekurangannya dan dapat berkembang dengan optimal menjadi pribadi yang memiliki identitas diri yang memahami perannya dalam masyarakat. Mengenal lingkungan maksudnya adalah mengenal secara objektif lingkungan sosial dan ekonomik lingkungan budaya dengan nilai-nilai dan norma, maupun lingkungan fisik (keluarga, sekolah, masyarakat) dan menerima kondisi lingkungan tersebut secara positif dan dinamis. Mampu merencanakan masa depan maksudnya adalah agar peserta didik dapat mempertimbangkan dan memutuskan tentang masa depannya sendiri. Dengan mengembangkam ketiga hal tersebut diharapkan remaja dapat menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat dimasa mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh konformitas terhadap pencapaian identitas diri remaja yang digolongkan kedalam empat status identitas. Seorang remaja yang memiliki identitas diri ditunjukkan dengan adanya komitmen dan eksplorasi, kelompok sebaya dapat memberi ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi diri dan lingkungannya. Remaja dapat mengubah gaya hidup, keyakinan, perasaan, dan pendapatnya agar dapat nyaman menjadi bagian dari kelompok dan tidak memiliki keberanian untuk menjadi individu yang berbeda. Dengan demikian remaja perlu dibimbing untuk dapat melalui tugas perkembangan psikososialnya ini dengan baik agar dapat menemukan keunikan dan kelebihan dirinya dan tidak tenggelam dalam penyesuaian atau konformitas terhadap kelompok.

Salah satu bentuk bantuan di sekolah untuk memfasilitasi perkembangan psikososial individu seperti diuraikan diatas adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan suatu bagian integral pendidikan yang menyediakan bantuan bagi individu untuk dapat berkembang secara optimal, mamahami diri, lingkungan dan dapat merencanakan masa depan. Bimbingan dan konseling juga merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik memiliki kompetensi psikologis, memiliki pribadi yang aktif, kreatif, mandiri dan berbudi luhur. Dengan demikian diharapkan dari penelitian ini diperoleh suatu data yang dapat memaparkan kontribusi konformitas pada identitas diri remaja yang dapat dijadikan sebagai bahan

pertimbangan dalam pembuatan program bimbingan sosial-pribadi siswa oleh guru pembimbing di sekolah.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi masalah

Menurut Adams & Gullota (Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Pengertian berdasarkan batas usia inilah yang menjadi dasar penelitian ini dimana sampel penelitian yang diambil adalah siswa SMA kelas XI yang berada pada batas usia remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Dimana pada masa ini remaja memiliki tuntutan untuk membentuk identitas diri yang dewasa yang ditandai dengan adanya eksplorasi dan komitmen dalam menyikapi berbagai masalah dan pembuatan keputusan dalam kehidupan.

Pandangan yang populer dalam bidang perkembangan remaja sebagaimana dikemukakan dalam literatur-literatur perkembangan khususnya yang menggunakan pendekatan rentang hidup (*life span*) menyatakan bahwa perkembangan identitas atau pencarian identitas merupakan tugas perkembangan utama pada periode remaja (Fuhrman, 1990, Lerner & Hultsch, 1983; Marcia, dalam Marcia et al., 1993; Papalia & Old, 1995; Steinberg, 1993, 2002).

Identitas merupakan suatu bentuk pengkonseptualisasian diri atau suatu gambaran tentang bagaimana individu memandang, mempersepsi, atau menilai dirinya (Steinberg, 2002), atau pandangan individu terhadap diri mereka (Marcia, 1980) beberapa penulis lain seperti Papalia & Olds (1995) dan Steinberg (2002) menyepadankan identitas dengan suatu bentuk pendefinisian diri (*self-definition*).

Kelompok sebaya adalah dua individu atau lebih yang saling berinteraksi dan saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama. Mereka memiliki tingkatan usia yang sama atau tingkat kematangan yang sama dan banyak menghabiskan waktu bersama sehingga menumbuhkan rasa simpati, afeksi, dan pengertian. Sementara, konformitas adalah penyesuaian yang dilakukan individu untuk meniru atau mengubah keyakinan, sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tuntutan kelompok acuan, baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada individu tersebut.

Erikson melihat perkembangan remaja dalam hubungannya dengan pembentukan identitas diri. Menurutnya, pada masa remaja seseorang akan mempertanyakan identitas dirinya. Dalam masa kebingungan pencarian identitas, yaitu pencarian kejelasan status dan peran sosial ini, anak SMA

akan menghabiskan lebih banyak waktu luangnya bersama teman sebaya, dengan yang mereka sukai dan merasa nyaman (Larson, 1991-1998).

Berdasarkan periodisasi yang dibuat para ahli perkembangan awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai dengan 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1999 : 206). Siswa kelas XI SMA (berusia sekitar 16 atau 17 tahun) termasuk dalam periode perkembangan remaja akhir (late adolescent). Oleh karena itu berdasarkan pada fakta perkembangan tersebut, siswa kelas XI berada pada masa remaja akhir dimana individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa dan pengaruh teman sebaya masih lebih dominan dibandingkan siswa kelas XII. Pada siswa kelas XII walaupun memiliki batas usia yang masih termasuk ke dalam batas usia remaja akhir (berusia sekitar 16 atau 17 tahun samapi dengan 18 tahun), namun karena keremajaan semakin maju maka pengaruh kelompok sebaya pun mulai berkurang (Hurlock, 1999 : 214).

Berdasarkan identifikasi masalah mengenai adanya hubungan antara perkembangan identitas diri dengan konformitas dalam kelompok teman sebaya maka, penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan berapa besar kontribusi konformitas pada pencapaian identitas diri remaja.

2. Rumusan Masalah

Masa remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Istilah ini menunjukkan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, dan biasanya dimulai dari usia 14 pada pria dan 12 pada wanita. Dalam masa remaja individu akan mengalami berbagai perubahan dan salah satunya adalah adanya perubahan peran sosial dalam diri remaja. Remaja tidak dianggap lagi sebagai anak-anak. Remaja dituntut untuk memiliki karakter yang lebih dewasa, yaitu mereka dituntut untuk memiliki pola-pola perilaku yang matang, mandiri secara emosional, intelektual maupun sosial.

Dalam proses pencapaian kematangan dan pembentukan identitas diri ini, remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu dalam hidupnya dengan bergabung atau membuat kelompok teman sebaya (*peer group*). Kelompok sosial yang baru ini merupakan tempat yang aman dan nyaman bagi remaja. Pengaruh kelompok bagi kehidupan mereka juga sangat kuat, bahkan seringkali melebihi pengaruh keluarga. Dalam kelompok-kelompok ini remaja belajar untuk bersikap, bertingkah laku dan melakukan hubungan sosial. Perilaku remaja yang terpengaruh atau dipengaruhi oleh orang lain dalam kelompok inilah yang kemudian disebut dengan komformitas kelompok. Perilaku-perilaku yang muncul adalah segala perilaku yang disetujui oleh kelompok, dan remaja akan terus berusaha memenuhi tuntutan kelompok

tersebut agar dirinya tetap diterima dalam kelompok dan tidak ditolak walaupun ia merasa tidak terlalu mengerti dengan apa yang dilakukannya.

Pada diri remaja pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui ini memang cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger 1991).

Mengingat pentingnya identitas diri bagi remaja dimana didalam prosesnya akan dipengaruhi berbagai hal dan salah satunya adalah oleh keberadaan kelompok teman sebaya serta timbulnya perilaku konformitas dalam kelompok, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh konformitas teman sebaya terhadap pembentukan identitas diri remaja.

Untuk memperoleh gambaran data yang lebih empiris, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Seperti apa gambaran umum perilaku konformitas yang dilakukan remaja kelas XI SMA Negeri 24 Bandung pada Tahun Ajaran 2009-2010 ?
2. Seperti apa gambaran pencapaian status identitas diri pada remaja kelas XI SMA Negeri 24 Bandung pada Tahun Ajaran 2009-2010?

3. Berapa besar kontribusi konformitas pada pencapaian status identitas diri remaja kelas XI SMA Negeri 24 Bandung pada Tahun Ajaran 2009-2010?
4. Berapa besar kontribusi konformitas pada ke-empat status identitas yang dicapai remaja kelas XI SMA Negeri 24 Bandung pada Tahun Ajaran 2009-2010?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh konformitas teman sebaya terhadap pembentukan identitas diri siswa kelas XII SMA Negeri 24 Bandung. Tujuan tersebut dicapai melalui tujuan khusus penelitian, sebagai berikut :

1. Memperoleh deskripsi konformitas yang terjadi pada remaja kelas XI SMA Negeri 24 Bandung pada Tahun Ajaran 2009-2010.
2. Memperoleh deskripsi status identitas diri pada remaja kelas XI SMA Negeri 24 Bandung pada Tahun Ajaran 2009-2010.
3. Mengetahui bagaimana kontribusi konformitas pada pencapaian identitas diri remaja kelas XI SMA Negeri 24 Bandung pada Tahun Ajaran 2009-2010.
4. Mengetahui bagaimana kontribusi konformitas pada empat status identitas diri yang dicapai remaja kelas XI SMA Negeri 24 Bandung pada Tahun Ajaran 2009-2010.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan bagi pihak-pihak terkait dengan masalah remaja. Khususnya bagi guru pembimbing dalam upaya merumuskan suatu program layanan bimbingan dan konseling perkembangan yang dapat memfasilitasi siswa dalam perkembangan pribadi dan sosial.

Secara teoretis, hasil penelitian dapat memperkaya sumber referensi dalam mengembangkan suatu program bimbingan pribadi-sosial di sekolah dan dijadikan dasar dalam memahami kontribusi konformitas terhadap pencapaian identitas diri remaja dan mengetahui profil pencapaian identitas diri pada siswa SMA Kelas XI.

E. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

Identitas diri didefinisikan sebagai pemahaman yang menyeluruh mengenai gambaran diri sendiri dan dalam posisinya didalam konteks sosial (Marcia dalam Bosma, 1994). Oleh karena itu, pencarian identitas diri pada dasarnya merupakan serangkaian aktivitas eksplorasi yang dilakukan individu untuk memperoleh kesadaran tentang berbagai peran sosial dalam konteks sosial dan menemukan peran-peran sosial yang sesuai dengan dirinya.

Penelitian ini merujuk pada teori Erikson yang mengatakan bahwa pencapaian identitas diri terdiri atas dua dimensi yaitu proses eksplorasi dan komitmen yang kemudian diuraikan kedalam 4 status identitas oleh Marcia (1993) berdasarkan pada tinggi rendahnya dimensi eksplorasi dan komitmen pada individu bersangkutan. Keempat status identitas yang dimaksud adalah *identity achievement*, *identity moratorium*, *identity foreclosure*, dan *identity diffusion*. Status identitas inilah yang digunakan sebagai kategorisasi dari pencapaian identitas remaja.

Pembentukan identitas pada masa remaja adalah proses yang sangat penting yang harus dilalui remaja sebagai jembatan utama menjadi individu dewasa. Identitas diri memiliki fungsi yang cukup penting bagi seorang individu. Identitas diri menyediakan struktur diri untuk dapat memahami siapa individu itu sebenarnya, juga menyediakan makna dan arahan dalam hidup melalui adanya komitmen, nilai dan tujuan hidup identitas diri juga menyediakan control personal dan kehendak bebas, mempertahankan konsistensi, koherensi dan harmoni diantara nilai, keyakinan dan komitmen individu, selain itu juga memungkinkan individu mengenal potensi melalui adanya gambaran masa depan, kemungkinan-kemungkinan dan alternative pilihan yang bias diambil (Adams, 1998).

Dalam pencapaian identitas yang melibatkan proses eksplorasi dan komitmen, didalamnya ada suatu kebutuhan untuk melihat dalam perspektif

interaksi karena identitas mencakup proses dinamis dari individu, relasi, serta lingkungan (Grotevant & Cooper dalam Skoe & Lippe, 1998). Dengan adanya pernyataan tersebut, peneliti berasumsi bahwa terdapat pengaruh dari hubungan individu dengan teman sebaya terhadap pembentukan identitas diri. Dalam penelitian ini, identitas diri yang dimaksud adalah suatu bentuk pengkonseptualisasian diri atau suatu gambaran tentang bagaimana individu memandang, mempersepsi dan menilai dirinya. Dimana individu telah memiliki komitmen dan kemandirian dalam menjalani peran sosialnya yang terlihat dalam pencapaian status identitas menurut pengelompokan empat status identitas oleh Marcia (1993), yang berdasarkan pada tinggi rendahnya eksplorasi dan komitmen individu.

Lingkungan sosial dan teman sebaya dipandang sebagai bentuk interaksi remaja untuk dapat mengeksplorasi diri melalui perspektif interaksi. Lebih jelasnya lagi penelitian ini mengarah pada bentuk interaksi remaja terhadap kelompok teman sebayanya. Teman sebaya diakui mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya, teman sebaya juga merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup.

Begitu besar pengaruh teman sebaya bagi remaja, membentuk sebuah perilaku konformitas. Konformitas didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mengubah persepsi, opini dan tingkah laku menjadi sesuai dengan

norma kelompok (Shaw, 1971). Sementara Myers (1999:203) mengemukakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok secara nyata atau hanya imajinasi individu. Ini terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. Dengan demikian, bahwa yang dimaksud konformitas dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan individu untuk meniru dan mengubah keyakinan, sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tuntutan atau tekanan dan harapan dari kelompoknya baik secara langsung maupun tidak langsung agar terhindar dari penolakan oleh kelompok.

Sehingga yang dimaksud konformitas terhadap teman sebaya dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku individu (remaja) dalam kelompok teman sebaya (*peer group*) sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok acuan, baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada individu anggota kelompok tersebut. Aspek-aspek konformitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek konformitas yang diungkapkan oleh Myers (1999), yaitu meliputi pengetahuan, pendapat, keyakinan, perasaan, kecenderungan berinteraksi.

2. Batasan Kontekstual

Remaja yang berasal dari istilah *adolesence* dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia*) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1999:206). Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai dengan 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1999 : 206). Jadi mengenai batasan usia remaja Hurlock menyatakan usia remaja antara 13 – 18 tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang tergolong pada remaja akhir (Hurlock, 1999 : 206). Seperti yang diungkapkan Hurlock bahwa pada masa remaja akhir individu telah mencapai masa transisi yang mendekati masa dewasa. Dan salah satu tugas utama pada masa transisi menuju masa dewasa ini remaja dituntut untuk mulai memiliki identitas diri yang koheren dan stabil.

Sampel penelitian yang diambil adalah Siswa kelas XI SMA (berusia sekitar 16 atau 17 tahun) termasuk dalam periode perkembangan remaja akhir (*late adolescent*). Siswa kelas XI berada pada masa remaja akhir dimana

individu mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa dan pengaruh teman sebaya masih lebih dominan dibandingkan siswa kelas XII. Pada siswa kelas XII walaupun memiliki batas usia yang masih termasuk ke dalam batas usia remaja akhir (berusia sekitar 16 atau 17 tahun sampai dengan 18 tahun), namun karena keremajaan semakin maju maka pengaruh kelompok sebaya pun mulai berkurang (Hurlock, 1999 : 214).

Pada masa ini remaja memiliki tuntutan untuk membentuk identitas diri yang dewasa yang ditandai dengan adanya eksplorasi dan komitmen dalam menyikapi berbagai masalah dan pembuatan keputusan dalam kehidupan. Siswa yang duduk dibangku kelas sebelas ini yang kemudian kita sebut sebagai remaja, dimana ia sudah mulai harus dapat mencari dan memutuskan pilihan hidup dimasa yang akan datang. Seperti mencari dan memutuskan bidang atau jurusan yang akan dipilih sesuai dengan minat dan bakat, jenis pekerjaan, dan rencana masa depan lainnya menuju individu dewasa dan terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

SMA Negeri 24 menjadi lokasi pengambilan sampel penelitian di dasarkan pada studi awal yang dilakukan peneliti. Peneliti menemukan adanya banyaknya hubungan relasi pertemanan yang cukup erat terjadi dalam keseharian siswa-siswi di sekolah. Seperti terdapatnya kelompok-kelompok pertemanan di kelas atau satu lingkungan sekolah. Kelompok-kelompok ini terbentuk karena beberapa alasan diantaranya latar belakang yang sama (asal

sekolah sebelumnya, satu lingkungan rumah,dll) dan hobi atau kegemaran yang sama. Dari kelekatan yang terjadi dalam hubungan ini peneliti melihat indikasi terjadinya konformitas teman sebaya pada remaja, dengan sering kali memperlihatkan identitas kelompok seperti menggunakan model sepatu atau aksesoris yang sama atau cara mereka berpenampilan (gaya berpakaian dan potongan rambut) untuk menunjukkan ciri kelompok mereka. Dengan demikian peneliti beranggapan bahwa siswa-siswi SMA Negeri 24 memenuhi karakteristik sampel penelitian yang diperlukan dalam penelitian.

F. Anggapan Dasar

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi berikut :

1. Kelompok teman sebaya diakui mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Beyth-Marom, et al., 1993; Conger 1991; Deaux, et al 1993; Papalia & Olds, 2001). Conger dan Papalia & Olds (2001) juga mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup.
2. Dalam pencapaian identitas melibatkan proses eksplorasi dan komitmen, dan didalamnya ada suatu kebutuhan untuk melihat dalam perspektif interaksi karena identitas mencakup proses dinamis dari individu, relasi, serta lingkungan (Grotevant & Cooper dalam Skoe & Lippe, 1998)

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Kuantitatif merupakan pendekatan yang memungkinkan dilakukan pengumpulan dan pengukuran data yang berbentuk angka-angka (Sukmadinata, 2007: 18). Pencatatan data dan pengolahan hasil penelitian yang didapatkan terkumpul secara nyata dalam bentuk angka, sehingga memudahkan proses analisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada alasan bahwa penelitian mengenai kontribusi konformitas pada pencapaian identitas diri remaja memerlukan pengukuran dalam bentuk angka-angka sehingga dapat diolah dengan statistik. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran dan mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik non-tes dengan menggunakan alat pengumpul data berupa angket. Angket yang digunakan dengan bentuk jawaban tertutup untuk mengungkap masalah

pengaruh tingkat konformitas terhadap teman sebaya terhadap pembentukan identitas diri remaja.

Angket yang digunakan terdiri dari :

- a. Angket tentang perilaku konformitas.
- b. Angket tentang pencapaian status identitas diri.

3. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 24 Bandung. Populasi target dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2009-2010. Teknik pengambilan sampel yang digunakan termasuk dalam sampling probabilitas dengan bentuk *random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan anggota populasi dianggap homogen.

Ukuran sampel diambil berdasarkan pada pendapat Isaac dan Michael (Sugiyono, 2009: 69) untuk tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10%. Jumlah sampel penelitian tergantung pada tingkat kesalahan yang dikehendaki. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tingkat kesalahan 5% dan jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 172 responden.

4. Teknik Pengolahan Data

Sesuai dengan jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini , pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan penghitungan statistik.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1) Verifikasi data

Verifikasi data ini digunakan untuk menyeleksi data yang terkumpul, sehingga dapat diketahui siswa yang tidak mengisi alat pengumpul data secara lengkap.

2) Tabulasi data

Tabulasi data merupakan langkah dimana peneliti merekap semua data yang diperoleh dari responden ke dalam sebuah tabel. Kemudian dilakukan perhitungan sesuai kebutuhan analisis selanjutnya.

3) Penyekoran data

Penyekoran data Setelah terkumpul data-data yang diperlukan, selanjutnya yaitu melakukan penyekoran dari butir-butir item terhadap sampel secara keseluruhan.

4) Analisis data

Berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian, peneliti melaksanakan langkah-langkah :

- a) Mengukur gambaran umum tiap variabel
- b) Pengujian asumsi statistik yang melalui tahap-tahap : uji korelasi, uji signifikansi, menghitung koefisien determinasi (KD)

